



The Transformation of Jewish Liturgy in the New Testament and Its Relevance for the Inculturation of the Contemporary Church

Transformasi Liturgi Yahudi dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Inkulturasi Gereja Kontemporer

Imron Widjaja,¹ Yuniarti Batubara^{2*}

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹

Gereja Bethel Indonesia Jemaat Villa Mutiara, Jakarta, Indonesia²

Email: imron.widjaja@gmail.com*

Submitted: 22 May 2026 Accepted: 15 September 2026 Published: 17 October 2026

Abstract: *This article examines the liturgy and cultural rituals in the New Testament during the era of Jesus as theological and communal phenomena rooted in first-century Judaism. The study aims to analyze the relationship between Jewish ritual practices, the theological transformation effected by Jesus, and their relevance for the liturgical inculturation of the contemporary church in Indonesia. The research employs a qualitative method based on historical-theological literature study with a descriptive-analytical approach, utilizing New Testament texts, early Jewish traditions, the works of Flavius Josephus, and modern liturgical theology scholarship. The findings demonstrate that Jesus did not abolish the structure of Jewish ritual but transformed it toward a more Christological and soteriological meaning, shifting focus from external symbolism toward the formation of a community identity led by the Holy Spirit. This transformation subsequently influenced the worship patterns of the early church through practices of prayer, teaching, baptism, and the Eucharist as the core of apostolic Christian community life. The study also finds that liturgical inculturation in the Indonesian church context can be accomplished through the use of local symbols, language, and cultural expressions, provided they remain Christ-centered and do not deviate from biblical theological principles.*

Contribution: *This research contributes to the development of contextual liturgical theology by integrating historical analysis of Second Temple Judaism, Christological reinterpretation of ritual, and practical application for multicultural Indonesian congregations.*

Keywords: *New Testament liturgy; Jewish ritual practice; early Christian worship; liturgical inculturation; Christological transformation.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji liturgi dan ritual budaya dalam Perjanjian Baru pada era Yesus sebagai fenomena teologis dan komunal yang berakar pada tradisi Yudaisme abad pertama. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara praktik ritual Yahudi, transformasi teologis yang dilakukan Yesus, serta relevansinya terhadap inkulturasi liturgi gereja kontemporer di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi literatur historis-teologis dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan memanfaatkan teks Perjanjian Baru, tradisi Yahudi awal, karya Flavius Yosefus, serta literatur teologi liturgi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus tidak menghapus struktur ritual Yahudi, melainkan mentransformasikannya menuju makna yang lebih kristologis dan soteriologis, dengan pergeseran fokus dari simbolisme lahiriah menuju pembentukan identitas umat yang dipimpin oleh Roh Kudus. Transformasi ini kemudian memengaruhi pola ibadah gereja mula-mula melalui praktik doa, pengajaran, baptisan, dan perjamuan kudus sebagai inti kehidupan komunitas Kristen apostolik. Penelitian ini juga menemukan bahwa inkulturasi liturgi dalam konteks gereja Indonesia dapat dilakukan melalui penggunaan simbol, bahasa, dan ekspresi budaya lokal selama tetap berpusat pada Kristus dan tidak menyimpang dari prinsip teologis Alkitabiah.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi liturgi kontekstual dengan mengintegrasikan analisis historis Yudaisme Bait Kedua, reinterpretasi kristologis terhadap ritual, dan penerapan praktis bagi jemaat multikultural di Indonesia.

Kata Kunci: liturgi Perjanjian Baru; praktik ritual Yahudi; ibadah gereja mula-mula; inkulturasi liturgi; transformasi Kristologis.



Copyright @ the Authors. Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijss> is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Kajian mengenai liturgi dan ritual dalam Perjanjian Baru umumnya ditempatkan sebagai respons teologis terhadap tradisi Yudaisme abad pertama. Namun demikian, banyak penelitian masih berfokus pada aspek doktrinal dan praksis ibadah tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi budaya, sosial, dan simbolik ritual Yahudi yang berkembang dalam ruang keluarga, sinagoge, dan kehidupan publik pada era Yesus (Sanders, 1992). Padahal, praktik ritual tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pola ibadah gereja mula-mula dan perkembangan teologi Kristen awal. Anggapan bahwa Yesus meninggalkan legalisme Yahudi yang mati dan dangkal untuk mendirikan agama baru yang spiritual sering kali mencerminkan anti-Yudaisme tersembunyi dan kesalahan interpretasi terhadap Yudaisme abad pertama. Thiessen (2020) telah menunjukkan bahwa keterlibatan Yesus dengan Taurat, khususnya dalam kaitannya dengan sistem kemurnian ritual Yahudi, harus dipahami dalam konteks aslinya, bukan sebagai penolakan radikal.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara Yesus dan tradisi ritual Yahudi, khususnya mengenai reinterpretasi hukum Taurat, makna Sabat, praktik penyucian, serta simbolisme Bait Allah (Dunn, 2003; Wright, 1996). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih menyisakan kebutuhan akan suatu pendekatan sintesis yang mampu menghubungkan empat aspek utama secara terpadu: konteks historis Yudaisme abad pertama, penafsiran Yesus terhadap ritual Yahudi sebagai penggenapan teologis, penerimaan dan transformasi ritual dalam komunitas gereja apostolik, serta relevansi inkulturatif liturgi bagi gereja kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia. De Jong (2023) memberikan argumen yang kuat bahwa Yesus dalam Injil Yohanes tidak menggantikan institusi dan praktik Yahudi seperti penyucian ritual, Bait Allah, Sabat, dan

perayaan-perayaan Yahudi, melainkan mempromosikan visi kesinambungan yang mendalam dalam praktik Taurat. Perspektif ini mengubah cara kita memahami bagaimana Yesus berinteraksi dengan tradisi ritual pada zamannya.

Dalam konteks akademik teologi kontemporer, liturgi tidak lagi dipahami hanya sebagai tata ibadah formal, melainkan sebagai ruang pembentukan identitas iman dan ekspresi teologis komunitas (Lathrop, 1993). Rutishauser (2026) berpendapat bahwa liturgi Katolik Roma seperti yang dirayakan saat ini, meskipun telah mengatasi anti-Yudaisme, masih belum secara memadai memperhitungkan keber-Yesus-an Yesus dan ajaran teologis yang diperbarui bahwa Israel tetap berdiri dalam perjanjian yang tidak dibatalkan dengan Allah. Liturgi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan narasi keselamatan Allah dengan pengalaman hidup umat secara konkret (Schmemmann, 1973). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap akar historis dan transformasi teologis ritual Perjanjian Baru menjadi penting agar gereja masa kini mampu mengembangkan bentuk ibadah yang kontekstual tanpa kehilangan fondasi kristologis dan pneumatologisnya. Hal ini membutuhkan perhatian yang cermat terhadap konteks historis Yudaisme abad pertama dan signifikansi teologis dari reinterpretasi Yesus terhadap praktik ritual Yahudi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ritual budaya Yahudi membentuk pola liturgi pada era Yesus, bagaimana Yesus mentransformasikan ritual tersebut dalam terang Kerajaan Allah, serta bagaimana gereja mula-mula mengembangkan bentuk ibadah yang berpusat pada Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus (Fee, 1996; Hurtado, 2003). Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi relevansi prinsip-prinsip liturgis tersebut terhadap praktik inkulturasi gereja di Indonesia pada masa kini. Dengan pendekatan historis-teologis dan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi liturgi, studi Perjanjian Baru, dan praktik gerejawi kontekstual di tengah masyarakat multikultural (Bevans, 2002; Bosch, 1991). Penelitian ini menawarkan sintesis integratif antara ritual Yudaisme abad pertama, transformasi kristologis oleh Yesus, dan implementasi inkulturatif liturgi dalam konteks gereja Indonesia kontemporer, menghubungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka teologi liturgi kontekstual (Lathrop, 1993; Shorter, 1988). Kesenjangan penelitian yang diisi oleh studi ini adalah kurangnya pendekatan terpadu yang menghubungkan analisis historis ritual Yahudi abad pertama, transformasi teologis oleh Yesus, dan penerapan praktis bagi inkulturasi liturgi di Indonesia, sehingga penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

tentang bagaimana liturgi Perjanjian Baru muncul dari tradisi ritual Yahudi dan bagaimana pemahaman ini dapat menginformasikan pengembangan ibadah kontekstual di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif-kritis dengan desain studi literatur historis-teologis yang dipadukan dengan pendekatan analisis ritual dan evaluasi inkulturasi liturgi lintas-era (Bevans, 2002; Bradshaw, 2002). Paradigma interpretatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman makna ritual dan simbol keagamaan dalam konteks Yudaisme abad pertama serta transformasinya dalam komunitas Kristen mula-mula (Dunn, 2003). Sementara itu, pendekatan kritis diterapkan untuk menelaah perkembangan dan reinterpretasi liturgi dalam dinamika sejarah gereja dan konteks budaya kontemporer (Schmemmann, 1986). Desain penelitian historis-teologis dipilih karena topik penelitian menuntut analisis terhadap sumber-sumber kuno, praktik ritual Yahudi, serta perkembangan teologi liturgi dalam Perjanjian Baru (Sanders, 1992; Wright, 1992). Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek historis ritual, tetapi juga menelaah dimensi soteriologis, kristologis, dan pneumatologis yang muncul melalui tindakan dan pengajaran Yesus serta praksis gereja apostolik (Fee, 1996; Hurtado, 2003).

Penerapan metode dilakukan melalui empat lapisan analisis yang saling membangun. Pertama, analisis historis-kontekstual merekonstruksi struktur dan fungsi ritual Yahudi abad pertama dalam konteks Bait Allah, sinagoge, dan kehidupan keluarga dengan mengacu pada karya Sanders (1992), Levine (2000), dan Wright (1996). Kedua, analisis perbandingan ritual membandingkan elemen-elemen ritual Yahudi dengan tindakan dan pengajaran Yesus dalam Perjanjian Baru untuk mengidentifikasi pola kesinambungan, reinterpretasi, dan transformasi, dengan melibatkan penelitian Dunn (2003), Tovey (2006), dan Thiessen (2020). Ketiga, analisis hermeneutika soteriologis menelaah tindakan dan ucapan Yesus sebagai pusat interpretasi teologis terhadap ritual Yahudi dengan memanfaatkan perspektif Wright (1996), Hurtado (2003), dan Fee (1996). Keempat, evaluasi inkulturatif menganalisis perkembangan liturgi gereja dalam berbagai konteks budaya hingga masa kini dengan merujuk pada Bevans (2002), Shorter (1988), dan Bosch (1991) untuk mengidentifikasi peluang dan batasan inkulturasi liturgi dalam konteks gereja Indonesia kontemporer. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber

yang membandingkan teks Perjanjian Baru, tradisi Yahudi awal, dan literatur akademik modern; triangulasi kronologis untuk memastikan kesesuaian konteks sejarah antar-sumber; dan triangulasi interpretatif yang menelaah hubungan antara ritual Yahudi, karya Mesias, peranan Roh Kudus, dan perkembangan misi gereja (Bauckham, 2006; Evans, 2005).

3. Hasil

3.1. Struktur Historis Liturgi Yahudi Abad Pertama

Analisis menunjukkan bahwa liturgi Israel pada abad pertama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas umat perjanjian (Sanders, 1992). Ritual menjadi media yang menghubungkan ingatan kolektif, moralitas, kehidupan sosial, dan relasi umat dengan Allah, dan berkembang melalui tiga ruang utama—Bait Allah, sinagoge, dan ritual keluarga—yang saling berkaitan dalam kehidupan religius masyarakat Yahudi (Levine, 2000). Keberadaan ketiga ruang tersebut menunjukkan bahwa liturgi Yahudi memiliki karakter komunal yang kuat, di mana praktik ritual tidak hanya berlangsung dalam ruang ibadah formal, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan keluarga dan budaya sehari-hari (Wright, 1992). Bait Allah di Yerusalem berfungsi sebagai pusat spiritual dan simbol kehadiran Allah bagi bangsa Israel, yang ditandai oleh korban harian (*tamid*), pemazmuran Lewi, liturgi ukupan, dan berkat imam sebagai bagian integral dari ritme penyembahan Israel (Yosefus, 1981). Korban harian melambangkan kontinuitas relasi umat dengan Allah, sedangkan pemazmuran dan doa bersama memperlihatkan dimensi komunal liturgi Israel (Dunn, 2003).

Sinagoge pada abad pertama berkembang sebagai pusat pembelajaran Taurat dan ibadah komunitas lokal, dengan liturgi yang umumnya meliputi pengakuan iman *Shema*, doa *Amidah*, pembacaan Taurat, pembacaan nabi-nabi, pengajaran rabi, dan respons jemaat melalui mazmur atau ucapan "amin" (Levine, 2000). Sinagoge memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan religius masyarakat Yahudi diaspora maupun komunitas lokal di Palestina, dan kehadiran Yesus dalam sinagoge menunjukkan bahwa pelayanan-Nya berlangsung dalam kerangka tradisi religius Yahudi yang hidup dan dinamis (Bradshaw, 2002). Kisah-kisah Injil secara konsisten menggambarkan Yesus berpartisipasi dalam ibadah sinagoge, mengajar pada hari Sabat, dan terlibat dengan praktik liturgi komunitas-Nya (Dunn, 2003). Di luar Bait Allah dan sinagoge, kehidupan

keluarga Yahudi juga menjadi ruang penting bagi praktik liturgi, termasuk Sabat keluarga, doa makan (berakhah), ritual Paskah (Seder), dan praktik penyucian melalui mikveh (Sanders, 1992). Ritual-ritual tersebut memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk identitas religius generasi berikutnya, memelihara memori kolektif mengenai karya keselamatan Allah dalam sejarah Israel melalui simbol, narasi, dan tindakan ritual (Bauckham, 2006).

Sabat keluarga memberikan ritme istirahat dan ibadah mingguan yang membentuk identitas rumah tangga Yahudi, menciptakan ruang sakral dalam lingkungan domestik (Sanders, 1992). Doa makan (berakhah) menguduskan makanan sehari-hari dengan mengakui pemeliharaan Allah, mengubah aktivitas makan biasa menjadi tindakan ibadah dan peringatan. Ritual Paskah (Seder), yang mungkin merupakan ritual keluarga yang paling signifikan, menggabungkan narasi, makanan simbolis, dan tindakan liturgis untuk mewariskan kisah pembebasan Israel dari generasi ke generasi (Bokser, 1984). Struktur ritual ini menyediakan kerangka di mana Yesus dan murid-murid-Nya dibesarkan dan memahami hubungan mereka dengan Allah dan komunitas perjanjian. Praktik penyucian yang terkait dengan mikveh, bersama dengan ritual kemurnian lainnya, memperkuat pemisahan antara yang sakral dan yang profan serta memelihara kekudusan komunitas di hadapan Allah. Efek kumulatif dari ruang dan praktik ritual ini adalah pembentukan identitas komunal yang tertanam dalam ritme ibadah, pembelajaran, dan kehidupan keluarga, yang menetapkan konteks di mana pelayanan liturgis Yesus berlangsung.

3.2. Keterlibatan Yesus dalam Ritme Liturgi Yahudi

Kitab-kitab Injil menunjukkan bahwa Yesus hidup di dalam tradisi dan ritme liturgi Yudaisme abad pertama, dan Ia terlibat dalam berbagai praktik ibadah publik Israel, seperti Sabat, perayaan Paskah, ibadah di Bait Allah, dan festival-festival keagamaan Yahudi (Sanders, 1992). Namun, keterlibatan Yesus dalam ritual tersebut tidak bersifat legalistik semata, melainkan menghadirkan reinterpretasi teologis yang menekankan makna Kerajaan Allah dan pembaruan relasi manusia dengan Allah (Wright, 1996). Yesus hadir dalam sinagoge pada hari Sabat untuk mengajar dan menjelaskan Taurat kepada masyarakat, yang menunjukkan kesinambungan dengan tradisi Yahudi, tetapi sekaligus memperlihatkan transformasi makna Sabat sebagai sarana pemulihan, belas kasih, dan pembebasan manusia (Dunn, 2003). Dalam beberapa peristiwa, Yesus melakukan penyembuhan pada hari Sabat untuk menegaskan bahwa inti hukum Allah bukanlah

beban ritual, melainkan kesejahteraan dan keselamatan umat (Wright, 1996). Wassen (2016) menegaskan bahwa tidak ada bukti untuk pandangan bahwa Yesus tidak tertarik pada masalah kemurnian; sebaliknya, Yesus terlibat secara mendalam dengan masalah kemurnian dalam konteks Yahudi-Nya, yang menunjukkan kompleksitas hubungan-Nya dengan tradisi ritual pada zamannya.

Yesus juga menggunakan simbolisme perjamuan Paskah sebagai dasar bagi pembentukan makna baru mengenai perjanjian Allah, dan dalam Perjamuan Terakhir, roti dan anggur tidak lagi sekadar menunjuk pada memori eksodus Israel, tetapi dimaknai sebagai simbol tubuh dan darah Kristus dalam perjanjian baru (Tovey, 2006). Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan liturgi Perjamuan Kudus dalam gereja mula-mula, karena hubungan antara Paskah dan Perjamuan Terakhir telah menjadi subjek perdebatan akademis yang berkelanjutan (Jeremias, 1966). Marcus (2013) berpendapat bahwa Perjamuan Terakhir Yesus kemungkinan besar terjadi pada malam sebelum Paskah, bukan pada malam pertama Paskah itu sendiri, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua perjamuan tersebut bersifat teologis daripada kronologis. Dalam praktik penyucian ritual, Yesus tidak menolak penggunaan air penyucian atau tradisi religius Yahudi, tetapi Ia mengkritik pemahaman ritual yang hanya menekankan aspek lahiriah tanpa perubahan hati (Evans, 2005). Dengan demikian, Yesus mengarahkan makna ritual kepada dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam, yaitu pertobatan, iman, dan ketaatan kepada Allah (Lathrop, 1993). Yesus tetap mempertahankan ritme doa dan penyembahan yang berkembang dalam tradisi Yahudi, dan Injil mencatat bahwa Ia sering berdoa pada waktu-waktu tertentu dan menghadiri ibadah di Bait Allah, namun Ia memperluas pemahaman doa bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan relasi pribadi yang hidup dengan Bapa (Schmemmann, 1973).

Kisah-kisah Injil juga mengungkapkan keterlibatan Yesus dengan kalender festival Yudaisme, berpartisipasi dalam ziarah ke Yerusalem untuk festival-festival seperti Paskah, Pondok Daun, dan Hari Raya Pentahbisan (Dunn, 2003). Pengajaran-Nya pada festival-festival tersebut sering berpusat pada signifikansi teologis dari simbol-simbol festival, seperti air hidup pada Hari Raya Pondok Daun atau terang pada Hari Raya Pentahbisan, yang mengarahkan maknanya kepada pribadi dan misi-Nya sendiri. Praktik doa Yesus dan pengajaran-Nya tentang doa, terutama Doa Bapa Kami, muncul dari dan terlibat dengan tradisi doa Yahudi sambil memperkenalkan penekanan baru pada keintiman dengan Allah sebagai Bapa (Lathrop, 1993). Perumpamaan-perumpamaan Yesus sering

menggunakan gambaran yang diambil dari kehidupan pertanian, domestik, dan ritual Yahudi, menggunakan unsur-unsur budaya yang akrab ini untuk mengkomunikasikan realitas Kerajaan Allah dengan cara yang menantang dan mengubah pemahaman pendengar-Nya (Jeremias, 1972). Melalui berbagai bentuk keterlibatan dengan kehidupan liturgis dan ritual Yahudi ini, Yesus menunjukkan baik kesinambungan maupun transformasi dari tradisi yang diwarisi-Nya, mempersiapkan jalan bagi perkembangan praktik ibadah Kristen yang khas.

3.3. Transformasi Kristologis dan Pneumatologis Makna Ritual

Transformasi ritual yang dilakukan Yesus tidak bertujuan menghapus struktur ibadah Yahudi, melainkan mengarahkan kembali pusat maknanya kepada penggenapan karya Allah melalui Mesias (Hurtado, 2003). Dengan menempatkan diri-Nya sebagai pusat penggenapan hukum dan para nabi, Yesus menciptakan perubahan hermeneutis dalam pemahaman ritual Israel, sehingga ritual tidak lagi dipahami hanya sebagai simbol eksternal yang bersifat seremonial, tetapi sebagai sarana partisipasi dalam karya keselamatan Allah (Wright, 1996). Perubahan makna tersebut terlihat dalam berbagai tindakan Yesus—pemurnian Bait Allah, pengampunan dosa, penyembuhan, dan perjamuan dengan orang berdosa—yang semuanya menunjukkan bahwa kehadiran Kerajaan Allah melampaui batas-batas ritual formal dan menghadirkan pemulihan yang menyeluruh bagi manusia (Bosch, 1991). Surat Ibrani menerapkan bahasa imamat dan kultis kepada Kristus dengan cara yang mengubah pemahaman tentang korban, mempersembahkan Kristus sebagai imam besar yang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna, sekali untuk selamanya, menggenapi dan melampaui sistem korban Perjanjian Lama (Hurtado, 2003). Transformasi ini juga memiliki dimensi pneumatologis, karena Yesus tidak hanya menafsirkan ulang ritual Yahudi, tetapi juga mempersiapkan komunitas baru yang akan dipimpin oleh Roh Kudus (Fee, 1996).

Transformasi simbolisme Paskah memberikan contoh yang sangat jelas tentang reinterpretasi kristologis dan pneumatologis (Tovey, 2006). Paskah, yang semula merupakan peringatan pembebasan Israel dari perbudakan Mesir, mengalami reinterpretasi teologis yang mendalam dalam pelayanan Yesus ketika Ia menggunakan unsur-unsur Paskah—roti dan cawan—untuk menunjuk kepada diri-Nya sebagai pusat perjanjian baru (Jeremias, 1966). Cawan perjanjian dipahami sebagai simbol darah Kristus yang membawa pendamaian dan kehidupan baru, mengubah Paskah dari ritus

peringatan nasional menjadi perjamuan keselamatan yang bersifat universal dan eskatologis (Wright, 1996). Transformasi ini menjadi fondasi bagi praktik Ekaristi gereja mula-mula, yang menunjukkan bagaimana ritual Yahudi dapat dipertahankan sambil memperoleh makna kristologis yang baru (Lathrop, 1993). Praktik baptisan gereja mula-mula juga mencerminkan transformasi ini, karena baptisan dipahami bukan hanya sebagai ritus penyucian eksternal, tetapi sebagai tanda identitas baru umat yang dipersatukan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus (Fee, 1996). Baptisan melambangkan partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus serta awal kehidupan baru dalam komunitas iman, menggenapi janji-janji nubuatan Yehezkiel dan Yoel mengenai pencurahan Roh Allah atas semua umat manusia.

Transformasi doa dan ibadah juga mencerminkan reorientasi kristologis dan pneumatologis ini (Schmemmann, 1973). Sementara Yesus mempertahankan ritme doa yang berkembang dalam tradisi Yahudi, Ia memperluas pemahaman doa dari kewajiban ritual menuju relasi personal yang intim dengan Allah sebagai Bapa, menekankan bahwa doa sejati tidak ditentukan oleh lokasi sakral atau formalitas ritual semata, melainkan oleh ketulusan hati dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus (Lathrop, 1993). Makna ukupan sebagai simbol doa mengalami transformasi dari praktik kultis yang terpusat di Bait Allah menuju kehidupan doa yang hadir dalam seluruh dimensi kehidupan umat percaya. Pengalaman gereja mula-mula akan Roh Kudus pada hari Pentakosta, dengan fenomena-fenomena yang menyertainya seperti lidah-lidah api, nubuat, dan keberanian dalam bersaksi, selanjutnya mengubah praktik liturgis karena ibadah tidak lagi terbatas pada Bait Allah atau sinagoge, tetapi meluas ke rumah-rumah, ruang publik, dan ke dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi (Hurtado, 2003). Perluasan ibadah yang dipimpin Roh ini mencerminkan penggenapan janji Yesus bahwa penyembah sejati akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran, melampaui batas-batas geografis dan etnis yang sebelumnya mendefinisikan ibadah Yahudi. Tradisi pemazmuran juga diubah, karena mazmur-mazmur memperoleh makna baru dalam terang karya Kristus dan digunakan tidak hanya sebagai nyanyian liturgis, tetapi juga sebagai sarana pengajaran, pembentukan iman, dan ekspresi komunitas perjanjian baru (Bradshaw, 2002; Shorter, 1988).

3.4. Struktur Liturgi Gereja Apostolik

Perkembangan gereja mula-mula menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam konsep ruang ibadah, karena komunitas Kristen awal mulai mengembangkan pola ibadah

yang berlangsung di rumah-rumah jemaat, bukan lagi berpusat pada Bait Allah di Yerusalem (Meeks, 1983). Perubahan ini tidak berarti penolakan terhadap kesakralan ibadah, melainkan penegasan bahwa kehadiran Allah tidak lagi dibatasi pada satu ruang kultus tertentu, tetapi hadir di tengah komunitas umat percaya (Bradshaw, 2002). Model ibadah rumah memberikan fleksibilitas bagi gereja mula-mula dalam membangun persekutuan, pengajaran, doa, dan perjamuan di tengah situasi sosial-politik yang tidak stabil, sehingga ruang domestik kemudian berkembang menjadi pusat pembentukan identitas komunitas Kristen yang bersifat relasional, partisipatif, dan misioner (Meeks, 1983). Dengan demikian, liturgi gereja awal menunjukkan pergeseran dari model sentralistik menuju komunitas iman yang bergerak secara dinamis di berbagai wilayah, dengan ibadah yang beradaptasi dengan keadaan dan kebutuhan komunitas setempat (Lathrop, 1993). Pergeseran ini juga mencerminkan pemahaman teologis bahwa umat Allah sendiri merupakan bait Roh Kudus, sehingga setiap perkumpulan orang percaya merupakan jemaat kudus terlepas dari lokasi fisiknya.

Meskipun gereja mula-mula mengalami transformasi dalam ruang dan bentuk ibadah, komunitas apostolik tetap mempertahankan beberapa unsur penting dari tradisi liturgi Yahudi, yang memperoleh orientasi baru yang berpusat pada Kristus dan karya Roh Kudus (Lathrop, 1993). Tradisi doa pada jam-jam tertentu tetap dipertahankan oleh gereja mula-mula sebagai bagian dari disiplin spiritual komunitas, namun doa tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai ekspresi relasi persekutuan dengan Allah dan sesama umat percaya (Dunn, 2003). Pembacaan Taurat dan kitab para nabi terus digunakan dalam ibadah gereja awal, tetapi penafsirannya diarahkan pada penggenapan karya Kristus, sehingga narasi Perjanjian Lama dipahami sebagai bagian dari sejarah keselamatan yang mencapai kepenuhannya di dalam Yesus Mesias (Wright, 1992). Tradisi pemazmuran Yahudi tetap dipraktikkan dalam gereja mula-mula sebagai bentuk doa dan pengajaran komunal, dan mazmur, kidung rohani, serta nyanyian jemaat menjadi media pembentukan iman dan ekspresi penyembahan komunitas Kristen (Schmemmann, 1973). Perjamuan Tuhan berkembang menjadi inti kehidupan liturgis gereja apostolik, di mana melalui roti dan anggur, jemaat memperingati karya penebusan Kristus sekaligus menyatakan persekutuan dalam tubuh Kristus dan memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (Jeremias, 1966; Tovey, 2006).

Baptisan berkembang sebagai ritus inisiasi yang menandakan masuk ke dalam komunitas umat Allah yang baru, melambangkan pertobatan, pengampunan dosa, serta

partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus melalui karya Roh Kudus (Fee, 1996). Peranan Roh Kudus dalam liturgi dipahami sebagai pemimpin kehidupan ibadah dan penggerak misi gereja, dengan kehadiran Roh yang nyata dalam karunia-karunia rohani, pembentukan kesatuan, pengajaran, dan keberanian gereja untuk bersaksi di tengah dunia (Hurtado, 2003). Kesatuan antara liturgi dan misi dipahami sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena ibadah menjadi dasar pembentukan komunitas yang diutus untuk menghadirkan kabar keselamatan kepada dunia (Bosch, 1991). Persekutuan doa, pengajaran, dan perjamuan membentuk identitas gereja sebagai umat yang dipanggil untuk hidup dalam kasih, kesaksian, dan pelayanan, dengan Perjamuan Tuhan secara khusus memiliki dimensi misioner karena melalui tindakan tersebut gereja tidak hanya mengenang karya Kristus, tetapi juga menyatakan pengharapan eskatologis akan Kerajaan Allah (Tovey, 2006). Dari ruang ibadah rumah, komunitas Kristen awal kemudian bergerak keluar menjangkau berbagai bangsa dan budaya melalui pemberitaan Injil, yang menunjukkan bahwa liturgi gereja mula-mula bukan hanya aktivitas ritual internal, melainkan ruang pembentukan spiritualitas dan misi gereja (Bauckham, 2006).

4. Pembahasan

4.1. Kesenambungan dan Transformasi: Yesus dan Tradisi Ritual Yahudi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan Yesus dengan tradisi ritual Yahudi paling baik dipahami sebagai kesinambungan dan transformasi, bukan penolakan dan penggantian, yang menantang anggapan lama bahwa Yesus meninggalkan legalisme Yahudi yang mati dan dangkal untuk mendirikan agama baru yang spiritual. Thiessen (2020) telah menunjukkan bahwa pandangan semacam itu mencerminkan anti-Yudaisme tersembunyi dan kesalahan interpretasi fundamental terhadap Yudaisme abad pertama, dan keterlibatan Yesus dengan Taurat—terutama dalam kaitannya dengan sistem kemurnian ritual Yahudi—harus dipahami dalam konteks aslinya. Wassen (2016) juga menyimpulkan bahwa tidak ada bukti untuk pandangan bahwa Yesus tidak tertarik pada masalah kemurnian; sebaliknya, Yesus hidup dalam dunia yang terbagi menjadi kutub sakral dan profan, murni dan najis—suatu realitas yang tidak hanya terjadi di Palestina Yahudi tetapi di seluruh budaya Mediterania. Pemahaman ini secara fundamental mengubah cara kita menafsirkan praktik ritual Yesus dan hubungan-Nya dengan tradisi Yahudi dari mana Kekristenan muncul, melampaui dikotomi sederhana antara lama dan

baru, hukum dan kasih karunia, serta ritual dan spiritualitas. Karya Sanders (1992) semakin mendukung perspektif ini dengan menunjukkan bahwa Yudaisme abad pertama adalah tradisi yang dinamis dan beragam, di mana praktik ritual berfungsi sebagai ekspresi identitas perjanjian, bukan sekadar ketaatan legalistik belaka.

Transformasi yang dilakukan Yesus bukanlah penghapusan struktur ritual, melainkan pemusatan kembali makna ritual menuju realitas Kerajaan Allah (Wright, 1996). De Jong (2023) berargumen menentang gagasan bahwa Yesus dalam Injil Yohanes menggantikan institusi dan praktik suci Yahudi seperti penyucian ritual, Bait Allah, Sabat, dan festival-festival Yahudi, dan sebaliknya mempromosikan visi kesinambungan yang mendalam dalam praktik Taurat. Perspektif ini mendapat dukungan kuat dari kisah-kisah Injil yang menggambarkan Yesus berpartisipasi dalam seluruh ritme kehidupan liturgis Yahudi—ketaatan Sabat, perayaan Paskah, ibadah Bait Allah, dan festival-festival Yahudi (Dunn, 2003). Kehadiran Yesus dalam konteks-konteks ini menunjukkan kesinambungan dengan tradisi Yahudi sambil secara simultan mengungkapkan transformasi dalam pemahaman tentang praktik-praktik ini, karena Sabat diubah dari beban legalistik menjadi sarana pemulihan, belas kasih, dan pembebasan manusia (Wright, 1996). Reinterpretasi ini tidak menghapuskan Sabat tetapi mengarahkan kembali maknanya kepada tujuan aslinya: kesejahteraan dan keselamatan manusia, sejalan dengan tradisi kenabian yang menekankan belas kasihan daripada korban. Karya Dunn (2003) menekankan bahwa reinterpretasi Yesus terhadap hukum harus dipahami sebagai respons Yahudi yang otentik terhadap tantangan zamannya, memperbarui daripada menolak tradisi yang diwarisinya.

Transformasi simbolisme Paskah dalam pelayanan Yesus memberikan contoh paling jelas tentang dinamika kesinambungan dan transformasi ini (Tovey, 2006). Paskah, yang semula merupakan peringatan pembebasan Israel dari perbudakan Mesir, ditafsirkan ulang oleh Yesus untuk berpusat pada pribadi dan karya-Nya sendiri, karena Ia menggunakan unsur-unsur perjamuan Paskah—roti dan cawan—untuk menunjuk kepada diri-Nya sebagai pusat perjanjian baru (Jeremias, 1966). Analisis cermat Marcus (2013) tentang hubungan antara Paskah dan Perjamuan Terakhir menunjukkan bahwa meskipun Perjamuan Terakhir Yesus kemungkinan besar terjadi pada malam sebelum Paskah, bukan pada malam pertama Paskah itu sendiri, hubungan antara kedua perjamuan tersebut tetap signifikan secara teologis. Cawan dipahami sebagai simbol darah Kristus yang membawa pendamaian dan kehidupan baru, mengubah Paskah dari

ritus peringatan nasional menjadi perjamuan keselamatan yang universal dan eskatologis (Wright, 1996). Transformasi ini menjadi fondasi bagi praktik Ekaristi gereja mula-mula, yang menunjukkan bagaimana ritual Yahudi dapat dipertahankan sambil memperoleh makna kristologis yang baru (Lathrop, 1993). Karya Tovey (2006) semakin menekankan bahwa struktur naratif dan simbolis Perjamuan Terakhir mencerminkan keterlibatan yang mendalam dengan tradisi Paskah sambil mengubah maknanya dalam terang kematian dan kebangkitan Yesus yang akan datang. Dinamika pelestarian dan transformasi ini memberikan model untuk memahami bagaimana tradisi ritual dapat berkembang dan berubah sambil mempertahankan kesinambungan teologis.

Hubungan antara Yesus dan Bait Allah juga mencerminkan dinamika kesinambungan dan transformasi ini (Hurtado, 2003). Sementara Yesus berpartisipasi dalam ibadah Bait Allah dan menyebut Bait Allah sebagai rumah Bapa-Nya, Ia juga meramalkan kehancuran Bait Allah dan berbicara tentang tubuh-Nya sendiri sebagai Bait Allah yang baru, yang menunjukkan transformasi dalam pemahaman tentang ruang sakral (Wright, 1996). Pembersihan Bait Allah bukanlah penolakan terhadap ibadah Bait Allah, tetapi kritik kenabian terhadap korupsinya, yang menyerukan kembali kepada tujuan aslinya sebagai rumah doa bagi semua bangsa (Dunn, 2003). Pemahaman gereja mula-mula tentang Bait Allah bergeser lebih jauh, karena orang-orang percaya dipahami sebagai bait Roh Kudus, sehingga setiap perkumpulan orang percaya merupakan jemaat kudus terlepas dari lokasi fisiknya (Fee, 1996). Transformasi ruang sakral ini mencerminkan dimensi pneumatologis dari transformasi liturgis, karena kehadiran dan aktivitas Roh Kudus menjadi ciri khas ibadah, bukan lokasi fisik. Karya Hurtado (2003) menekankan bahwa transformasi ini bukanlah penolakan terhadap tradisi Yahudi, melainkan penggenapan dan perluasan makna terdalamnya, yang menunjukkan kesinambungan dengan visi kenabian tentang suatu masa ketika kehadiran Allah akan memenuhi seluruh bumi.

4.2. Dimensi Pneumatologis dari Transformasi Liturgis

Transformasi ritual Yahudi dalam Perjanjian Baru memiliki dimensi pneumatologis yang sangat penting untuk memahami perkembangan ibadah Kristen awal (Fee, 1996). Yesus tidak hanya menafsirkan ulang ritual Yahudi, tetapi juga mempersiapkan komunitas baru yang akan dipimpin oleh Roh Kudus, karena ritus-ritus seperti baptisan dan Ekaristi kemudian berkembang sebagai tanda identitas komunitas yang hidup dalam

karya Kristus dan pimpinan Roh Kudus (Hurtado, 2003). Dimensi pneumatologis ini merupakan penyimpangan yang signifikan dari pemahaman ritual dalam Yudaisme Bait Kedua, di mana fokus utamanya adalah pada kemurnian kultus dan ibadah yang berpusat di Bait Allah (Sanders, 1992). Pemahaman gereja mula-mula tentang Roh Kudus sebagai pemimpin kehidupan ibadah dan penggerak misi gereja mengubah praktik liturgis dari aktivitas kultus semata menjadi pengalaman komunal yang dinamis dan dipimpin Roh (Bosch, 1991). Karya Fee (1996) menekankan bahwa Roh Kudus dipahami sebagai kehadiran pribadi Allah dalam komunitas, yang membimbing, memberdayakan, dan membentuk identitas orang percaya melalui ibadah. Pemahaman tentang peran Roh dalam ibadah ini berkembang dari pengajaran Yesus sendiri tentang Roh dan pengalaman gereja mula-mula pada hari Pentakosta dan seterusnya.

Praktik baptisan memberikan contoh yang jelas tentang transformasi pneumatologis ini, karena baptisan Kristen, sambil mempertahankan kesinambungan dengan praktik penyucian Yahudi, memperoleh makna baru melalui hubungannya dengan Roh Kudus (Fee, 1996). Dalam tradisi Yahudi, pembasuhan ritual (tevilah) berfungsi sebagai simbol pemurnian dan penerimaan ke dalam komunitas religius, tetapi baptisan Kristen dipahami bukan hanya sebagai ritus penyucian eksternal, tetapi sebagai tanda identitas baru bagi mereka yang dipersatukan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus (Wright, 1992). Transformasi ini terbukti dalam pemahaman gereja mula-mula tentang baptisan sebagai partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus serta sebagai awal kehidupan baru dalam komunitas iman, dengan peran Roh Kudus dalam baptisan yang menandakan peresmian komunitas perjanjian baru (Hurtado, 2003). Janji-janji nubuatan Yehezkiel dan Yoel tentang pencurahan Roh Allah atas semua umat manusia dipahami sebagai digenapi dalam baptisan, karena Roh dicurahkan atas baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, meruntuhkan tembok pemisah yang sebelumnya memisahkan berbagai bangsa (Bosch, 1991). Karya Dunn (2003) menekankan bahwa gereja mula-mula memahami baptisan sebagai sarana di mana orang percaya diintegrasikan ke dalam Kristus dan menerima Roh, menjadikannya ritus inisiasi Kristen yang fundamental.

Dimensi pneumatologis juga mengubah pemahaman tentang doa dan ibadah (Schmemmann, 1973). Sementara Yesus mempertahankan ritme doa yang berkembang dalam tradisi Yahudi, Ia memperluas pemahaman doa dari kewajiban ritual menuju relasi personal yang intim dengan Allah sebagai Bapa, menekankan bahwa doa sejati tidak

ditentukan oleh lokasi sakral atau formalitas ritual semata, melainkan oleh ketulusan hati dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus (Lathrop, 1993). Pengalaman gereja mula-mula akan Roh Kudus pada hari Pentakosta, dengan fenomena-fenomena yang menyertainya seperti lidah-lidah api, nubuat, dan keberanian dalam bersaksi—selanjutnya mengubah praktik liturgis karena ibadah tidak lagi terbatas pada Bait Allah atau sinagoge, tetapi meluas ke rumah-rumah, ruang publik, dan akhirnya ke dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi (Hurtado, 2003). Perluasan ibadah yang dipimpin Roh ini mencerminkan penggenapan janji Yesus bahwa penyembah sejati akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran, melampaui batas-batas geografis dan etnis yang sebelumnya mendefinisikan ibadah Yahudi (Fee, 1996). Peran Roh dalam ibadah dipahami sebagai membuat kehadiran Kristus menjadi nyata dalam komunitas, sehingga ibadah bukan sekadar aktivitas manusia, melainkan perjumpaan ilahi, dengan Roh yang memungkinkan komunitas untuk berpartisipasi dalam ibadah di istana surgawi (Schmemmann, 1973). Pemahaman tentang ibadah sebagai dipimpin Roh dan berpusat pada Kristus ini menjadi fondasi bagi perkembangan teologi liturgi Kristen.

Hubungan antara Roh dan Ekaristi semakin menggambarkan dimensi pneumatologis dari transformasi liturgis (Lathrop, 1993). Dalam gereja mula-mula, Ekaristi dipahami bukan sekadar peringatan kematian Kristus, tetapi sebagai partisipasi dalam kehidupan-Nya melalui Roh, yang membuat kehadiran Kristus yang bangkit menjadi nyata dalam komunitas (Jeremias, 1966). Peran Roh dalam Ekaristi adalah untuk mengubah komunitas yang berkumpul menjadi tubuh Kristus, sehingga Ekaristi bukan hanya tentang menerima roti dan anggur, tetapi tentang menjadi umat Allah (Schmemmann, 1973). Karya Tovey (2006) menekankan bahwa struktur naratif dari kata-kata Ekaristi Yesus mencerminkan transformasi tradisi Paskah dalam terang perjanjian baru yang ditetapkan melalui Roh. Dimensi pneumatologis Ekaristi ini membedakan ibadah Kristen dari ritual Yahudi, karena kehadiran dan aktivitas Roh menjadi ciri khas komunitas perjanjian baru. Peran Roh dalam memberdayakan dan memimpin misi gereja juga mencerminkan integrasi liturgi dan misi, karena ibadah dipahami sebagai sumber identitas dan aktivitas misi gereja (Bosch, 1991). Roh yang memimpin gereja mula-mula dalam ibadah juga mendorongnya keluar ke dunia, menjadikan liturgi dan misi sebagai dimensi yang tak terpisahkan dari kehidupan komunitas Kristen.

4.3. Inkulturasi Liturgi dalam Konteks Indonesia Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi inkulturasi liturgi dalam konteks Indonesia kontemporer, karena dinamika kesinambungan dan transformasi yang menjadi ciri keterlibatan Yesus dengan ritual Yahudi memberikan model bagi bagaimana gereja masa kini dapat berinteraksi dengan budaya lokal (Bevans, 2002). Sama seperti Yesus tidak menghapus ritual Yahudi tetapi mengubah maknanya menuju penggenapan kristologis dan pneumatologis, demikian pula gereja di Indonesia dapat melestarikan dan mengubah ekspresi budaya lokal dalam ibadah (Shorter, 1988). Inkulturasi liturgi dipahami sebagai upaya menghadirkan Injil secara relevan dalam konteks budaya tertentu tanpa menghilangkan inti teologis iman Kristen, yang memerlukan discernment teologis yang cermat agar adaptasi budaya tidak mengarah pada sinkretisme, melainkan berfungsi sebagai media komunikasi Injil (Bosch, 1991). Karya Bevans (2002) mengidentifikasi berbagai model teologi kontekstual, termasuk model antropologis, terjemahan, dan praksis, yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda tentang bagaimana gereja berinteraksi dengan budaya dalam praktik liturgisnya. Martasudjita (2024) memberikan analisis terperinci tentang bagaimana Tata Perayaan Ekaristi dalam bahasa Indonesia telah diadaptasi, yang menunjukkan proses inkulturasi yang hati-hati yang mempertahankan integritas teologis sambil merespons konteks Indonesia.

Penelitian tentang inkulturasi liturgi di Indonesia menunjukkan bahwa proses ini bukan sekadar estetis atau simbolis, tetapi merupakan proses dialogis dan reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan tradisi budaya lokal (Lema, 2025). Inkulturasi ekspresi budaya dari Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam liturgi Katolik memperkaya bentuk-bentuk ekspresi iman umat dan memperdalam makna serta pengalaman liturgi sebagai ruang untuk dialog teologis yang otentik antara pesan Injil dan warisan budaya lokal (Lema, 2025). Unsur-unsur lokal seperti musik, tarian, pakaian, dan simbolisme dihidupkan untuk mengungkapkan misteri Kristus secara lebih kontekstual, yang menunjukkan bahwa Injil dapat tertanam dengan kuat di tanah dan budaya lokal sambil memperkuat identitas religius umat di tengah pluralitas budaya (Tobing, 2024). Penggunaan bentuk-bentuk musik Jawa seperti tembang macapat dalam nyanyian jemaat berfungsi sebagai media kontekstual untuk mengajarkan doktrin dan membentuk iman, karena pola-pola musik yang akrab membantu menyampaikan konten teologis dengan cara yang beresonansi dengan jemaat setempat (Tobing, 2024). Pendekatan inkulturasi

ini mencerminkan model Yesus sendiri, yang menggunakan bahasa dan simbol dari konteks budayanya untuk mengkomunikasikan realitas Kerajaan Allah.

Namun demikian, inkulturasi liturgi harus mempertahankan batas-batas teologis yang jelas agar perubahan bentuk liturgi tidak mengaburkan makna keselamatan dalam Kristus maupun pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan jemaat (Bosch, 1991). Kristologi dan pneumatologi harus tetap menjadi orientasi pusat ibadah gereja, karena unsur-unsur pokok liturgi Kristen—baptisan dan Ekaristi—harus dipertahankan sebagai simbol identitas komunitas perjanjian baru (Schmemmann, 1973). Meskipun bentuk pelaksanaannya dapat mengalami penyesuaian kontekstual, makna teologisnya tidak boleh berubah dari fondasi apostolik yang berpusat pada Kristus (Lathrop, 1993). Simbol-simbol budaya lokal harus dipahami sebagai sarana pedagogis dan komunikatif yang mendukung pewartaan Injil, bukan sebagai pengganti inti teologi Kristen (Shorter, 1988). Karya Martasudjita (2024) menunjukkan bagaimana Tata Perayaan Ekaristi Indonesia mempertahankan struktur esensial liturgi sambil menggabungkan ekspresi budaya Indonesia, yang menunjukkan bahwa inkulturasi dapat dilakukan tanpa mengorbankan integritas teologis. Keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya lokal dan kesetiaan terhadap ajaran Alkitab ini merupakan tantangan berkelanjutan dari inkulturasi liturgi dalam konteks Indonesia yang multikultural, yang membutuhkan kedalaman teologis dan kepekaan budaya.

Relevansi inkulturasi liturgis melampaui gereja ke ruang publik yang lebih luas, karena liturgi kontekstual dapat berfungsi sebagai bentuk kesaksian kepada masyarakat sekitar (Bosch, 1991). Dalam konteks Indonesia, di mana keragaman agama dan budaya merupakan ciri yang menentukan, liturgi yang secara otentik menggabungkan budaya lokal dapat menunjukkan bahwa Kekristenan bukanlah agama asing, melainkan iman yang dapat berakar di tanah Indonesia (Tennent, 2007). Karya Bevans (2002) menekankan bahwa teologi kontekstual bukanlah konsesi terhadap budaya, melainkan dimensi integral dari kesaksian Kristen yang setia, karena Injil harus dikomunikasikan dengan cara yang dipahami dan diterima oleh komunitas lokal. Inkulturasi liturgis juga berkontribusi pada pembentukan identitas Kristen yang terhubung secara global dan berakar secara lokal, yang memungkinkan orang Kristen Indonesia untuk berpartisipasi dalam gereja universal sambil mengekspresikan iman mereka dengan cara yang sesuai secara budaya (Shorter, 1988). Proses perkembangan liturgis yang berkelanjutan di Indonesia mencerminkan keterlibatan dinamis antara tradisi dan budaya yang menjadi

ciri gereja mula-mula, yang menunjukkan bahwa inkulturasi bukanlah inovasi kontemporer, melainkan kelanjutan dari praktik gereja apostolik (Lathrop, 1993). Pemahaman tentang inkulturasi sebagai dimensi kesaksian Kristen yang setia, bukan konsesi terhadap tekanan budaya, menyediakan kerangka teologis untuk mengevaluasi dan membimbing pengembangan liturgi kontekstual di Indonesia dan sekitarnya.

4.4. Menuju Teologi Liturgi Kontekstual

Sintesis penelitian ini menegaskan bahwa liturgi Perjanjian Baru merupakan hasil transformasi ritual Yahudi yang mencapai penggenapannya dalam Kristus dan diteruskan oleh gereja melalui kehidupan ibadah, persekutuan, dan misi (Lathrop, 1993). Perspektif ini memberikan dasar teologis bagi gereja masa kini untuk mengembangkan liturgi yang kontekstual, partisipatif, dan tetap berakar pada fondasi apostolik, karena dinamika kesinambungan dan transformasi yang menjadi ciri keterlibatan Yesus dengan ritual Yahudi menawarkan model bagi bagaimana gereja saat ini dapat berinteraksi dengan budaya lokal (Bevans, 2002). Pelestarian elemen-elemen kunci dari tradisi liturgis Yahudi oleh gereja mula-mula—ritme doa, pembacaan Kitab Suci, pemazmuran, baptisan, dan Ekaristi—sambil mengarahkannya kembali kepada Kristus dan Roh Kudus menunjukkan bahwa inkulturasi liturgis bukanlah tentang menggantikan Injil dengan budaya, tetapi tentang menyajikan Injil dalam bahasa budaya yang dapat dipahami oleh komunitas setempat (Schmemmann, 1973). Karya Wright (1996) dan Dunn (2003) menyediakan fondasi historis dan eksegetis untuk memahami hubungan Yesus dengan tradisi Yahudi, sementara karya Shorter (1988) dan Bevans (2002) menawarkan kerangka teoretis untuk menerapkan wawasan-wawasan ini dalam konteks inkulturasi kontemporer. Integrasi perspektif historis, eksegetis, dan kontekstual ini menciptakan kerangka yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan teologi liturgi kontekstual.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan liturgi gereja sepanjang sejarah menunjukkan proses inkulturasi yang terus berlangsung di berbagai konteks budaya, dari gereja mula-mula hingga gereja kontemporer (Bosch, 1991). Adaptasi bentuk liturgi terjadi sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya setiap komunitas, sementara beberapa unsur teologis tetap dipertahankan secara konsisten: Kristus sebagai pusat penyembahan, Roh Kudus sebagai pemimpin kehidupan ibadah, Ekaristi sebagai sarana memori keselamatan dan pedagogi iman, serta baptisan sebagai simbol identitas baru umat perjanjian (Lathrop, 1993). Penerapan ajaran gereja tentang

inkulturasi liturgis di Indonesia, sebagaimana dicontohkan oleh kasus Tata Perayaan Ekaristi dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa inkulturasi harus dilakukan dengan perhatian yang cermat terhadap integritas teologis dan relevansi budaya (Martasudjita, 2024). Penelitian Lema (2025) dan Tobing (2024) memberikan contoh konkret tentang bagaimana ekspresi budaya seperti musik dan tarian dapat diintegrasikan ke dalam liturgi, yang menunjukkan bahwa inkulturasi bukan sekadar teoretis, tetapi memiliki penerapan praktis dalam kehidupan gereja. Integrasi teori dan praktik ini sangat penting untuk mengembangkan teologi liturgi yang ketat secara akademis dan relevan secara pastoral.

Implikasi penelitian ini melampaui konteks Indonesia ke bidang teologi liturgi yang lebih luas, karena model kesinambungan dan transformasi yang menjadi ciri liturgi Perjanjian Baru menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana tradisi liturgis dapat berkembang dan berubah sambil mempertahankan kesinambungan teologis (Lathrop, 1993). Kerangka ini menantang baik tradisionalisme kaku yang menolak semua perubahan maupun adaptasi tidak kritis yang berisiko kehilangan substansi teologis, dan sebaliknya menyerukan keterlibatan dinamis dengan tradisi yang setia dan kreatif, melestarikan inti sementara memungkinkan ekspresi kontekstual (Bevans, 2002). Dimensi pneumatologis dari transformasi liturgis—pemahaman bahwa Roh Kudus memimpin dan membimbing ibadah—menyediakan dasar teologis untuk keterlibatan dinamis ini, karena Roh yang mengilhami Kitab Suci dan memimpin gereja mula-mula terus memimpin gereja dalam ibadahnya (Fee, 1996). Karya Hurtado (2003) menekankan bahwa devosi kepada Kristus adalah ciri khas ibadah Kristen awal, yang menyediakan pusat kristologis yang harus dipertahankan dalam setiap inkulturasi liturgis. Fondasi kristologis dan pneumatologis ini memastikan bahwa perubahan liturgis bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi ibadah Kristen yang otentik, karena Roh yang sama yang mengilhami Kitab Suci dan membentuk gereja mula-mula terus memimpin ibadah gereja saat ini.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan teologi liturgi kontekstual terletak pada integrasi perspektif historis, eksegetis, dan praktis, yang menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami dan mengembangkan liturgi yang setia pada tradisi Kristen dan relevan dengan konteks budaya. Karya Sanders (1992), Dunn (2003), dan Wright (1996) menyediakan fondasi historis dan eksegetis untuk memahami hubungan Yesus dengan tradisi Yahudi, sementara karya Schmemmann (1973) dan Lathrop

(1993) menawarkan kerangka teologi liturgis untuk memahami perkembangan ibadah Kristen. Karya Bevans (2002), Shorter (1988), dan Bosch (1991) menyediakan kerangka teologis untuk memahami inkulturasi sebagai dimensi kesaksian Kristen yang setia, sementara penelitian Martasudjita (2024), Lema (2025), dan Tobing (2024) menawarkan contoh-contoh konkret inkulturasi dalam konteks Indonesia. Dengan menggabungkan beragam perspektif ini dalam satu kerangka sintetis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi dan inkulturasi liturgis, menawarkan wawasan akademis untuk studi teologi dan panduan praktis bagi gereja-gereja yang berusaha mengembangkan ibadah yang relevan secara budaya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa liturgi ritual budaya pada era Yesus merupakan fenomena religius dan kultural yang berakar kuat dalam tradisi Yudaisme abad pertama, khususnya melalui tiga pusat kehidupan ibadah Israel, yaitu Bait Allah, sinagoge, dan ritual keluarga (Sanders, 1992; Levine, 2000). Struktur ritual tersebut membentuk identitas komunal umat Yahudi melalui ritme doa, pembacaan Kitab Suci, pemazmuran, perjamuan, serta praktik penyucian religius yang diwariskan secara turun-temurun (Dunn, 2003; Wright, 1992). Yesus tidak menghapus struktur ritual Yahudi, melainkan mentransformasikan pusat maknanya menuju realitas keselamatan yang berorientasi pada Kerajaan Allah dan karya Roh Kudus, dengan menafsirkan ulang berbagai ritus Yahudi—Paskah, Sabat, kurban, dan penyucian air, dengan menempatkan diri-Nya sebagai penggenapan teologis dari simbol-simbol perjanjian tersebut (Wright, 1996; Hurtado, 2003). Dengan demikian, ritual tidak lagi dipahami sekadar sebagai tindakan seremonial, tetapi sebagai sarana partisipasi umat dalam karya keselamatan Allah melalui Kristus, sementara gereja mula-mula mewarisi struktur dasar liturgi Yahudi dan mengembangkannya dalam pola ibadah apostolik yang berpusat pada Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus (Fee, 1996; Lathrop, 1993). Temuan ini menantang anggapan lama bahwa Yesus menolak ritual Yahudi dan menggantinya dengan agama yang spiritual, dan sebaliknya menunjukkan dinamika kesinambungan dan transformasi yang melestarikan struktur liturgi Yahudi sambil mengarahkan maknanya kepada Kristus dan Roh.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pastoral dan penelitian akademis, karena gereja harus mempertahankan inti teologis liturgi Perjanjian

Baru yang berpusat pada karya keselamatan Kristus sambil mengontekstualisasikan bentuk dan ekspresi ibadah melalui penggunaan unsur budaya lokal (Bevans, 2002; Shorter, 1988). Pendekatan ini memungkinkan gereja menghadirkan ibadah yang lebih komunikatif dan relevan bagi jemaat tanpa kehilangan fondasi kristologis dan pneumatologisnya, karena proses inkulturasi bukanlah tentang menggantikan Injil dengan budaya, tetapi tentang menyajikan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh komunitas setempat (Bosch, 1991; Lathrop, 1993). Secara akademis, penelitian ini membuka ruang pengembangan studi liturgi yang lebih interdisipliner dengan menghubungkan kajian Perjanjian Baru, sejarah Yudaisme, teologi ritual, dan teologi kontekstual, menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana tradisi liturgis dapat berkembang dan berubah sambil mempertahankan kesinambungan teologis (Bradshaw, 2002; Schmemmann, 1973). Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan studi literatur; penelitian ke depan dapat menggabungkan studi etnografis tentang praktik inkulturasi liturgis di berbagai tradisi gereja lokal Indonesia, termasuk analisis terhadap penggunaan simbol budaya, musik etnis, dan praktik ritual dalam pembentukan identitas komunitas Kristen di era globalisasi (Martasudjita, 2024; Lema, 2025). Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara inkulturasi liturgis dan dimensi lain dari kehidupan gereja, seperti katekese, keterlibatan sosial, dan dialog antaragama, untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana liturgi membentuk dan dibentuk oleh konteks budayanya (Tobing, 2024; Tennent, 2007).

6. Referensi

- Bauckham, R. (2006). *Jesus and the eyewitnesses: The Gospels as eyewitness testimony*. Eerdmans.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Bokser, B. M. (1984). *The origins of the Seder: The Passover rite and early rabbinic Judaism*. University of California Press.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Bradshaw, P. F. (2002). *The search for the origins of Christian worship* (2nd ed.). Oxford University Press.

- de Jong, P. (2023). Unity and diversity in Torah practices: A Johannine vision for contemporary Christian communities. *Journal of European Baptist Studies*, 23(2), 1-23.
- Dunn, J. D. G. (2003). *Jesus remembered*. Eerdmans.
- Evans, C. A. (2005). *Ancient texts for New Testament studies: A guide to the background literature*. Hendrickson.
- Fee, G. D. (1996). *Paul, the Spirit, and the people of God*. Hendrickson.
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Eerdmans.
- Jeremias, J. (1966). *The Eucharistic words of Jesus*. SCM Press.
- Jeremias, J. (1972). *The parables of Jesus*. Scribner.
- Josephus, F. (1981). *The Jewish war* (G. A. Williamson, Trans.). Penguin Books.
- Lathrop, G. W. (1993). *Holy things: A liturgical theology*. Fortress Press.
- Lema, M. V. (2025). Ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi sebagai perjumpaan iman dan budaya. *Nubuat: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1469>.
- Levine, L. I. (2000). *The ancient synagogue: The first thousand years*. Yale University Press.
- Marcus, J. (2013). Passover and Last Supper revisited. *New Testament Studies*, 59(3), 303-324. <https://doi.org/10.1017/S0028688513000076>.
- Martasudjita, E. P. D. (2024). Implementation of church teaching on liturgical inculturation in Indonesia. The case of Order of Mass in Indonesian. *Bogoslovska smotra*, 94(5), 947-972. <https://doi.org/10.53745/bs.94.5.3>.
- Meeks, W. A. (1983). *The first urban Christians: The social world of the Apostle Paul*. Yale University Press.
- Rutishauser, C. M. (2026). Making Jesus Christ visible as a Jew in the celebration of the Eucharist. *Studies in Christian-Jewish Relations*, 21(1). <https://doi.org/10.6017/scjr.v21i1.21703>.
- Sanders, E. P. (1992). *Judaism: Practice and belief 63 BCE–66 CE*. SCM Press.
- Schmemmann, A. (1973). *For the life of the world*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Schmemmann, A. (1986). *Introduction to liturgical theology*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Shorter, A. (1988). *Toward a theology of inculturation*. Orbis Books.

- Tennent, T. (2007). *Theology in the context of world Christianity*. Zondervan.
- Thiessen, M. (2020). *Jesus and the forces of death: The Gospels' portrayal of ritual impurity within first-century Judaism*. Baker Academic.
- Tobing, G. N. (2024). Tinjauan teologi sistematika terhadap nyanyian jemaat: Karunia ilahi menuju praksis pastoral kontekstual di Indonesia. *SAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 511-523. <https://doi.org/10.24246/sami.vol4i1pp511-523>.
- Tovey, D. (2006). *Narrative art and act in the Last Supper*. Sheffield Academic Press.
- Wassen, C. (2016). The Jewishness of Jesus and ritual purity. *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 27, 11-36. <https://doi.org/10.30674/scripta.66567>.
- Wright, N. T. (1992). *The New Testament and the people of God*. Fortress Press.
- Wright, N. T. (1996). *Jesus and the victory of God*. Fortress Press.